

Manajemen pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja

Rosmi Eni

Prodi D3 Keperawatan, Universitas Negeri Padang, Padang Sumatera Barat, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 5 Juli 2022
 Revised: 27 Juli 2022
 Available online: 1 Agustus 2022

KEYWORDS

Perilaku seksual, remaja, pengetahuan

CORRESPONDENCE

E-mail: rosmi01@gmail.com

A B S T R A C T

Risky sexual behavior increases the likelihood of undesirable outcomes such as pregnancy outside of marriage/unwanted pregnancy, abortion, dropping out of school, psychosocial disorders, sexually transmitted diseases, and HIV/AIDS infection; therefore, it requires firm information from various parties such as family, school, peers, religious stakeholders, and in the use of information access. This research aims to identify the variables related with teenagers' risk sexual activity in the service area of the KotoTinggi Health Center in Lima Puluh Kota in 2019. Utilized is a quantitative research technique of analytic investigation using a cross-sectional design. 196 respondents are selected using a proportionate stratified random selection method. A data collecting tool employs a questionnaire. The Chi-square test and multiple logistic regression were employed for data analysis. The result of the statistical test indicates that there is a correlation between age, knowledge, the role of peers, access to information, family roles, lifestyle, and religious understanding of risky sexual behavior among adolescents in the work area of Koto Tinggi Health Center in Lima Puluh Kota in 2019, but there is no correlation between the role of school and sex and risky sexual behavior. Access to information was identified as the most influential element driving unsafe sexual behavior. It is anticipated that the Ministry of Health, schools, and BKKBN will be able to effectively administer the Youth Care Health Services Program. Generalist and specialty treatment implementation in the Mental Health Nursing Program.

Kegiatan perilaku seksual berisiko akan meningkatkan peluang seseorang yang melakukannya membawa akibat yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah/Kehamilan tidak diinginkan, tindakan aborsi, putus sekolah, gangguan psikososial, penyakit *menular* seksual dan terinfeksi HIV/AIDS, sehingga perlu diberikan informasi yang tegas dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, pemangku agama, dan dalam penggunaan akses informasi. digunakan adalah Tujuan dari penelitian ini mengetahui faktor usia dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019, metode Metode penelitian kuantitatif studi analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Proportional stratified random sampling* sebesar 196 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan regresilogistik berganda. Hasil uji tatistik menunjukkan ada hubungan antara usia, pengetahuan, peran teman sebaya, akses terhadap informasi, peran keluarga, gaya hidup, pemahaman agama terhadap perilaku seksual berisiko, dan tidak ada hubungan antara peran sekolah dan jenis kelamin terhadap perilaku seksual berisiko remaja di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019. Kesimpulan, terdapat hubungan faktor usia dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dan tidak terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, berdasarkan hasil analisa multivariat menunjukkan peningkatan nilaiExp (B) pada faktor usia. Diharapkan kepada Kemenkes, sekolah, BKKBN untuk melaksanakan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja secara optimal. Program Keperawatan Kesehatan Jiwa terlaksananya terapi generalis dan spesialis, serta peranan orangtua dalam mendampingi kegiatan anaknya.

INTRODUCTION

Perilaku seksual dikategorikan menjadi berisiko dan tidak berisiko. Perilaku seksual berisiko adalah kegiatan seksual yang akan meningkatkan peluang seseorang yang melakukannya terkena atau menularkan penyakit

menular seksual (PMS) atau menyebabkan kehamilan. Perilaku seksual berisiko dapat berarti dua hal yaitu perilaku itu sendiri atau deskripsi perilaku dari pasangan. Perilaku tersebut dapat berupa hubungan seks melalui vagina, oral, atau anal. Beberapa perilaku seksual berisiko di antaranya

Seks tanpa menggunakan tanpa pengaman (seperti kondom), kontak antara mulut dan kelamin tanpa pengaman, memulai aktivitas seksual pada usia muda, bergonta-ganti pasangan seks, seks anal tanpa pengaman, berhubungan seks dengan pasangan yang pernah menggunakan narkoba suntik, terlibat dalam pekerjaan seks, memiliki pasangan yang melakukan perilaku seksual berisiko (Oktaviana, 2017).

Di Sumatera Barat, aktivitas masyarakatnya masih kental dengan budaya dan norma agama. Budaya masyarakat Sumatera Barat yaitu budaya Minang Kabau yang memiliki kearifan adat dan budaya dengan nilai-nilai islam. Adapun falsafahnya yang terkenal adalah “Adat bersandi Syra’ Syara’ bersandi Kitabullah”. Hasil penelitian Afrizal (2019) yang melakukan penelitian tentang keterpaparan remaja pada pornografi dan pornoaksi, kehamilan di luar nikah, dan pernikahan usia anak mengatakan bahwa di Kanagarian Sungai Kumayang Kabupaten Lima Puluh Kota remaja yang terpapar pornografi dan pornoaksi terpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko, dilihat dari hasil penelitian diatas perlunya control penggunaan media elektronik baik bagi yang menggunakan maupun bagi yang menyiarkan, terutama keluarga agar selalu melihat histori setiap remaja menggunakan getjednya. Diperkuat hasil wawancara peneliti dengan salah seorang staf Dinas Sosial Kabupaten 50 Kota pada tanggal 27 Februari 2018, mengatakan memang adanya modus seperti sebuah arisan seks yang terjadi pada remaja yang membuat komunitas sendiri.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi analitik menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu bersamaan (Sugiyono, 2016). Data variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dan dinilai dalam suatu waktu untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja usia 12-25 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota yang berjumlah 2520 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 196 responden. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Proportional Stratified Random Sampling. Didapatkan sampel sesuai dengan rencana yaitu 196 reponden.

Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan hubungan interpersonal Teori Hildegard Peplau diawali dengan fase Perkenalan (Fase orientasi), fase identifikasi (Eksplorasi Perasaan), fase pelaksanaan (Fase Eksploitasi), dan fase terminasi (Fase Resolusi). Adapun instrument yang dipakai menggunakan kuesioner dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, remaja usia 12-25 tahun, berada di tempat saat penelitian dan kriteria eksklusi responden tidak bisa diteliti karena alasan sakit dan tidak bersedia menjadi responden.

RESULTS

Hubungan Usia Dengan Perilaku Seksual Berisiko di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019 (n = 196)

Berdasarkan tabel 5.17 dapat dilihat bahwa, proporsi perilaku seksual berisiko lebih

Usia	Perilaku Seksual Berisiko				p value
	Berisiko		Tidak Berisiko		
	f	%	f	%	
Remaja Akhir	78	87.6	11	12.4	0.000
Remaja Awal	48	44.9	59	55.1	

banyak ditemukan pada usia remaja akhir (87,6%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan usia akhir mempunyai kemungkinan 8,718 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko di bandingkan dengan remaja usia awal.

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Berisiko di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Tinggi Kabupaten Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2019 (n = 196)

Pengetahuan	Perilaku Seksual Berisiko				p value
	Berisiko		Tidak Berisiko		
	f	%	f	%	
Rendah	29	33.3	58	66.7	0.000
Tinggi	97	89.0	12	11.0	

Proporsi perilaku seksual berisiko pada remaja (89,0%) lebih banyak ditemukan dengan pengetahuan tinggi, hasil uji Chi Square

didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan pengetahuan rendah mempunyai kemungkinan 0,062 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan pengetahuan tinggi.

DISCUSSION

Hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko

Berdasarkan analisa bivariat dengan uji statistik terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual berisiko. Sebagian besar usia remaja akhir terlibat melakukan perilaku seksual berisiko, hal ini dikarenakan oleh fungsi secara biologis, hasrat seksual pada masa remaja akhir lebih menggebu-gebu dibandingkan pada remaja awal, kadar testosterone mulai meningkat, organ seksual mulai berkembang dan berfungsi. Diperkuat oleh hasil penelitian Mahmudah (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, menunjukkan 21,6% perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada usia remaja akhir (pubertas) dan menyatakan bahwa ada hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa penyebab majunya usia pubertas pada usia remaja akhir karena dipengaruhi oleh perbaikan gizi dan rangsangan audio-visual terutama melalui getjed, televise, dan internet tentang seksual yang mempercepat kematangan biologis remaja. Hasil penelitian Ohee dan Purnomo (2018) bahwa kemungkinan 25,083 kali lebih besar terjadi

perilaku seksual berisiko pada remaja akhir perantau asal Papua di Surabaya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Maesaroh & Fauzih (2017), pada penelitiannya tentang Pengaruh umur terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja di RW 03 Kelurahan Mojosongo Surakarta, ditemukan bahwa usia (42,8%) mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Semakin dini usia pubertas, maka semakin cepat remaja mengalami krisis identitas dan segala kebingungan yang terjadi karena erubahan fisik yang terjadi semakin membuat remaja ingin mencari tahu dan ingin mencoba apa yang belum diketahuinya termasuk masalah seksual (Fauziah & Maesaroh, 2017).

Secara psikologis, usia remaja akhir lebih berani dan percaya diri dibandingkan remaja awal, ketergantungan pada orang lain sudah berkurang, hal ini membuat remaja dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tidak mementingkan pendapat orang lain. Begitu juga secara sosial, usia remaja akhir biasanya punya kebebasan dan melonggarkan kontrol keluarga dan masyarakat atas dirinya. Apabila pertahanan diri tidak baik remaja akan mudah terjerumus pada perilaku berisiko termasuk perilaku seksual. Remaja akhir mulai tumbuh memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum (Anniswah, 2016).

Perasaan alamiah ini tidak terkendali dengan baik oleh individu yang menjadi awal masalah penyimpangan perilaku seksual remaja karena sensitivitas remaja sangat tinggi dalam pola sosialisasi maupun pemanfaatan organ-organ seksualnya (Blegur, 2017). Di Surakarta tahun

2017, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia (42,8%) mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja (Maesaroh & Fauzih, 2017). Penelitian lain menunjukkan prediksi seksual adalah usia, dimana perlu pendidikan seksual yang komprehensif di usia sebelumnya, sehingga dapat membantu mengurangi konsekuensi dari hubungan seksual berisiko (Risnawati, 2014). Di Amerika, hasil survey menunjukkan bahwa remaja sampai usia 18 tahun terdapat 89% remaja laki-laki dan 77% remaja perempuan mempunyai kebiasaan melakukan perilaku hubungan seksual (Qomarasari, 2015).

Hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko

Berdasarkan analisa bivariat dengan uji statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko. Sebagian besar remaja dengan pengetahuan rendah berisiko terhadap perilaku seksual karena kurangnya informasi tentang seksual yang benar dan tidak lengkap, remaja mendapatkan pengetahuan seksual setengah-setengah, remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa, teman sebaya, sehingga informasi yang didapatkan justru menyesatkan. Diperkuat hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mahmudah (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, menunjukkan 33,3% remaja dengan pengetahuan kurang. Setelah dilakukan analisa statistik nilai $p = 0,841$, yang berarti tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan

perilaku seksual berisiko ($p > 0,05$). Mahmudah (2016) menyatakan bahwa penyebab pengetahuan baik karena pengetahuan perilaku seksual diperoleh dari orangtua, teman sebaya, tenaga medis, media massa seperti buku, majalah, VCD/DVD, film, dan radio. Penelitian ini sesuai dengan penelitian di Bandungan Kabupaten Semarang tahun 2017, bahwa 22,9% remaja dengan pengetahuan kurang sebagian besar sering menggunakan jasa seksual dengan WPS (Isnaeni et al, 2017).

Rendahnya pengetahuan remaja tentang masalah seksual berisiko disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh remaja. Hal tersebut membuat remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. SDKI, (2012), menyatakan bahwa ketidaktahuan justru lebih berbahaya sama sekali. Perilaku seksual seseorang tidak merupakan hasil langsung dari pengetahuan, melainkan pengaruh dari suatu proses penilaian seseorang terhadap ilmu pengetahuan, sikap dan lingkungan (Putri et al, 2017).

Pengetahuan yang dapat menolong remaja dalam menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual, merupakan pengetahuan seksual sebelum menikah (Tristiadi, 2016). Pengetahuan termasuk faktor predisposisi bersama dengan sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai dimasyarakat. Selain itu, faktor pendukung juga memiliki peranan penting dalam terjadinya suatu tindakan, dengan tersedianya sarana, fasilitas, atau kesempatan untuk

terwujudnya suatu tindakan tersebut (Hasibuan et al, 2015). Di dapat hasil penelitian di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan tahun 2015 menunjukkan hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0.458 > (0.05)$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan tentang seksual terhadap kejadian seksual. Begitu juga penelitian di SMP 2 Mojosoong Boyolali tahun 2017, ada hubungan signifikan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja dengan ($p=0,011$) (Dana, 2017). Di Kota Klaten tahun 2016, juga didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku berisiko seks bebas (Ningsih, D.I, 2016).

Konseling Sebaya Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

Pendidikan kesehatan oleh pendidik sebaya merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mempengaruhi perubahan pengetahuan pada tingkat kelompok. Konseling sebaya merupakan suatu upaya untuk mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu remaja dalam menyelesaikan masalahnya sendiri (McDonald, et al, 2003).

Konselor sebaya juga melakukan pendidikan kesehatan kepada teman sebayanya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian Achjar (2006) bahwa penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui peran kelompok sebaya (peer group) setelah dilakukan intervensi selama 3 kali pertemuan (dalam 3 minggu) terbukti

meningkatkan pengetahuan reproduksi remaja dengan menggunakan metode kuasi eksperimen.

Konseling teman sebaya berfokus pada hubungan remaja satu sama lain. Hal ini juga berfokus pada pola hubungan remaja yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan mereka. Konseling teman sebaya sangat penting bagi remaja. Remaja lebih sering berdiskusi dan mengulas berbagai masalah dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua, guru, atau pembimbing di sekolah. Masalah berat tidak terkecuali. Mereka hanya akan berbicara dengan orang dewasa ketika pemecahan masalah dengan teman sebaya menemui jalan buntu. Remaja memiliki rasa ketertarikan dan komitmen yang kuat, serta ikatan 'perahu yang sama' dengan teman sebayanya. Remaja merasa orang dewasa tidak memahami masalah yang dihadapinya, dan hanya sesama remaja yang dapat memahaminya. Kedekatan, keterbukaan, dan perasaan yang sama itulah yang menciptakan peluang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan hidup melalui kegiatan pelatihan konseling sebaya (Suwarjo, 2008).

Konseling sebaya memungkinkan remaja untuk memecahkan masalah dengan menerima dukungan dari sesama remaja. Program konseling sebaya melatih dan membekali remaja dengan keterampilan untuk memungkinkan mereka membantu rekan-rekan mereka. Tidak seperti konselor profesional, konselor sebaya tersedia untuk membantu rekan mereka setiap saat, dan sesi konseling sebaya adalah diskusi informal dan

percakapan yang tidak mengancam (Beatrice K et al, 2016).

CONCLUSIONS

Konselor sebaya mempunyai fungsi sebagai educator untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait perilaku seksual yang berisiko. Konselor sebaya akan lebih mudah masuk kedalam kehidupan remaja karena remaja dalam masa tumbuh kembang yang lebih dekat dengan kelompok seusia. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahkan semakin rendah pengetahuan seksualitas maka semakin tinggi perilaku seksual berisiko.

REFERENCES

- Achjar, K.A.H. Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Oleh Kelompok Sebaya (Peer Group) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelurahan Kemiri Muka Depok. Tesis. FIK UI Depok; 2006.
- Afrizal et al. (2018). Keterpaparan Remaja pada Pornografi dan Pornoaksi, Kehamilan di Luar Nikah, Pernikahan Usia Anak di Jorong Madang Kadok Kanagarian Sungai Kumayang Kabupaten Lima Puluh Kota. Andalas University Press.
- Anniswah, 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko IMS Pada Remaja Pria Di Indonesia (Analisis Data Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012).Skripsi

- Beatrice Kelly, A., Charles Odongo, B., Obiero Mobegi, C., Jairo Aloka, P., & Benjamin Nyareki, O. (2016). The Influence Of Peer Counselors Training On Their Effectiveness In Addressing Risky Sexual Behaviours Among Students In Public Secondary Schools In Kisii Central Sub-County. *International Journal of Arts and Commerce*, 5(5), 52–61.
- Blegur, J. 2017. Preferensi Perilaku Seksual Remaja. Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. ISSN: 1907-8455. *Proyeksi*, Vol 11.
- Dana, R. R. 2017. Menganalisis Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Paparan Media Informasi Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMP 2 Mojosongo Boyolali. Skripsi.
- Fauziah & Maesaroh. 2017. Pengaruh Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di Rw 03 Kelurahan Mojosongo Surakarta. *Journal On Medical Science*-Volume 4 No 2 – 2017.
- Hasibuan et al. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Skripsi
- Isnaeni et al (2017). Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Menggunakan Jasa Wanita Penjaja Seksual (WPS) di Bandungan Kabupaten Semarang. *Journal PublicHeath Perspective*. 2(1). 34-71
- Mahmudah, et al., 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. <https://Jurnal.unand.ac.id>, diakses tanggal 7 Agustus 2017
- McDonald, et al. (2003) peer education form evidenced to practice : an alcohol & other drugs primer. <http://www.nceta.flinders.edu.au/pdf/peereducation/entire-monograph.pdf>.
- Ohee & Purnomo. 2018. Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya. Doi:10.2047/ijph.vII3iI.208.268-280
- Putri et al. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal di Lingkungan Resosialisasi Argarejo Kota Semarang. *Jurnal Kesmas* Vol.5 No.5 (ISSN : 2356-3349). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Risnawati, I. 2016. Perilaku seksual Pranikah Pada Remaja. *Universty Research Colloquium*. ISSN 2407-9189
- Qomarasari, D. (2015). *Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi Dan Norma Agama Dengan Perilaku Seksual*

Remaja SMA Di Surakarta. University
Sebelas Maret.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Method).* Alfabeta CV.

Suwarjo. (2008). *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja.* Universitas Pendidikan Indonesia